

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular merupakan salah satu masalah kesehatan dunia dan Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi perhatian dalam dunia kesehatan karena merupakan salah satu penyebab dari kematian (Jansje, 2012). Epidemiologi kematian karena penyakit tidak menular semakin meningkat, sedangkan kematian karena penyakit menular semakin menurun. Angka kesakitan dan kematian paling tinggi pada penyakit tidak menular yaitu penyakit kardiovaskuler, kanker, penyakit pernafasan kronis, dan diabetes melitus (Kemenkes RI, 2012).

Diabetes Melitus adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan (Fatimah, 2015). Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang memiliki proporsi angka kasus kematian yang tinggi. Di Indonesia, tercatat proporsi kematian sebesar 5,7% dengan penyebab kematian adalah Diabetes Melitus. Diabetes Melitus merupakan penyebab kematian nomor 6 di Indonesia. Prevalensi Diabetes Melitus pada tahun 2007 sebesar 1,1% dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 yaitu sebesar 2,1% (Kemenkes RI, 2013a).

Berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka insidensi dan prevalensi Diabetes Melitus tipe 2 di berbagai penjuru dunia. WHO memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang diabetes yang cukup besar pada tahun-tahun mendatang. WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang Diabetes Melitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2009 juga memprediksi kenaikan jumlah penyandang Diabetes Melitus dari 7 juta pada tahun 2009 menjadi 12 juta pada tahun 2030. Meskipun terdapat perbedaan angka prevalensi, laporan keduanya menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang Diabetes Melitus sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2012).

Peningkatan kadar gula darah pada penyakit Diabetes Melitus sering menimbulkan komplikasi. Komplikasi Diabetes Melitus yang sering terjadi yaitu kerusakan saraf, kerusakan ginjal, kerusakan mata, penyakit jantung koroner, stroke, hipertensi, gangguan pada hati, penyakit pembuluh darah perifer, gangguan saluran cerna, infeksi, dan penyakit paru (Ndraha, 2014). Untuk mengatasi komplikasi tersebut perlu dilakukan pengendalian. Dengan pengendalian metabolisme yang baik yang bertujuan menjaga agar kadar gula darah berada dalam kategori normal, maka komplikasi akibat Diabetes Melitus dapat dicegah atau ditunda (Kemenkes RI, 2014).

Pengendalian Diabetes Melitus dapat dilakukan dengan empat pilar penatalaksanaan Diabetes Melitus yaitu edukasi, terapi gizi medis, latihan jasmani, dan intervensi farmakologis. Pengelolaan Diabetes Melitus dimulai dengan pengaturan makan dan latihan jasmani selama beberapa waktu (2-4 minggu). Terapi gizi medis merupakan bagian dari penatalaksanaan diabetes secara total. Kunci keberhasilan terapi gizi medis adalah keterlibatan secara menyeluruh dari anggota tim (dokter, ahli gizi, petugas kesehatan lain serta pasien dan keluarganya). Setiap penyandang diabetes sebaiknya mendapat terapi gizi medis sesuai dengan kebutuhannya guna mencapai sasaran terapi. Pengaturan makan pada penyandang diabetes yaitu makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan kalori dan zat gizi masing-masing individu. Pada penyandang diabetes perlu ditekankan pentingnya keteraturan makan dalam hal jadwal makan, jenis, dan jumlah makanan (Damayanti, 2015).

Peran konseling gizi adalah gizi membantu klien/pasien dalam mengubah perilaku yang positif hubungannya dengan makanan dan gizi, mengenali permasalahan kesehatan dan gizi yang dihadapi, mengatasi masalah, mendorong klien untuk mencari cara pemecahan masalah, mengarahkan klien untuk memilih cara pemecahan masalah yang paling sesuai dan membantu proses penyembuhan penyakit melalui perbaikan gizi klien (PERSAGI, 2013).

Konseling gizi memiliki peranan penting dalam memperbaiki pola makan pasien diabetes. Pemberian konseling secara rutin dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk mengganti pola makan menjadi lebih sehat dan meningkatkan aktifitas

fisik. Konseling yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan pasien diabetes, meningkatkan motivasi agar hidup sehat sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi (Widya, 2015).

Ketepatan diet merupakan persentase ketepatan diet yang disajikan sesuai dengan diet order dan rencana asuhan gizi. Ketepatan diet diperlukan untuk mengetahui apakah diet yang disajikan sudah sesuai dengan diet order. Ketepatan diet yang disajikan dapat mempercepat proses penyembuhan, sehingga diet yang disajikan harus sesuai dengan diet order (Kemenkes RI, 2013b).

Keberhasilan suatu penyelenggaraan makanan sering dikaitkan dengan adanya sisa makanan. Sisa makanan menunjukkan adanya pemberian makanan yang kurang optimal, sehingga sisa makanan merupakan salah satu indikator sederhana yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pelayanan gizi rumah sakit (Kemenkes RI, 2013b). Sisa makanan diukur dengan menimbang sisa makanan untuk setiap jenis hidangan yang ada di alat makanan atau dengan cara taksiran visual menggunakan skala *Comstock* 5 point. Sisa makanan dapat memberikan informasi yang tepat dan terperinci mengenai banyaknya sisa atau banyaknya makanan yang dikonsumsi oleh perorangan atau kelompok (Puruhita, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desak Putu Sukraniti dan Wayan Ambartana (2011) dengan judul "Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Perubahan Kadar Gula Darah Berdasarkan Pengetahuan dan Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Melitus Di Poliklinik Gizi RSUD Kabupaten Karangasem". Hasil analisa data dengan menggunakan uji *dependent T-test* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh ($p < 0,05$) konseling gizi terhadap perubahan kadar glukosa darah berdasarkan tingkat kepatuhan penderita DM di Poliklinik Gizi RSUD Karangasem. Kadar gula darah akan mengalami perubahan yang signifikan jika disertai dengan adanya peningkatan pengetahuan dan kepatuhan diet melalui konseling gizi. Vidya Noermalawati dan R. Bambang Wirjatmadi (2014) dengan judul "Hubungan Ketepatan Diet dan Kejadian Obesitas Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Komplikasi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan secara keseluruhan berhubungan dengan

kepuasan pasien. Hasil uji penelitian dan analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketepatan jadwal diet dengan kadar gula darah puasa pasien DM tipe 2. Selain itu, hasil uji analisis statistik juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat konsumsi zat gizi makro, ketepatan jumlah dan jenis diet, serta kejadian obesitas dengan kadar gula darah puasa pasien DM tipe 2.

Penelitian akan dilakukan di RS X yang merupakan rumah sakit swasta kelas C yang ada di Kabupaten Jember. Rumah sakit ini memberikan pelayanan rujukan dari puskesmas. Penatalaksanaan diet di RS X yaitu pasien diberikan konseling gizi sebanyak 2 kali yaitu pada hari pertama masuk rumah sakit dan pada saat pasien akan pulang, apabila ahli gizi sibuk maka dilakukan pada hari berikutnya. Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap hari meliputi hasil laboratorium terkait penyakit yang diderita dan sisa makanan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan konseling gizi dan ketepatan diet dengan sisa makanan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS X?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konseling gizi dan ketepatan diet dengan sisa makanan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS X.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisa hubungan konseling gizi dengan sisa makanan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS X.
2. Menganalisa hubungan ketepatan diet dengan sisa makanan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS X.

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Bahan informasi mengenai keberhasilan konseling gizi dan tingkat ketepatan diet terhadap sisa makanan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS X.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan data, khususnya sebagai bahan evaluasi terhadap pelayanan gizi rumah sakit di RS X.

3. Bagi Politeknik Negeri Jember

Dapat memberikan masukan dan referensi ilmu yang berguna dan sebagai bahan pembelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan dari hasil penelitian.